

MOTIF POLITIK PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (NASDEM) DALAM MENGUSUNG CALON PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH PROVINSI JAMBI TAHUN 2024

Adventa Theresia Pasaribu H¹, Dimas Subekti^{2*}, Mariatul Qibtiyah³, Nasuhaidi⁴

^{1,3,4} Program Studi Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email Korespondensi: dimassubekti05@unja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the political motives behind the Nasdem party's support for the Romi Haryanto-Sudirman candidate pair in the 2024 Jambi provincial head election. This research uses a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used in this study are in-depth interviews and documentation. The results of this study indicate that the political motives behind the NasDem Party's proposal of the Romi Hariyanto-Sudirman pair are not driven by a single motive, but rather a combination of Idealism, Solidarity, and Material Incentives. These three incentives work simultaneously and form the basis of the party's political decisions in the 2024 Jambi Regional Head Election contest. The implications of this research suggest that when nominating candidates in electoral contests, political parties consider diverse political factors to broaden their chances of winning.

Keywords: Political motive, Nasdem party, Regional head election, Jambi province.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif politik partai Nasdem dalam mengusung pasangan calon Romi Haryanto-Sudirman di pemilihan kepala daerah provinsi jambi tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Motif Politik Partai NasDem dalam Mengusulkan Pasangan Romi Hariyanto-Sudirman tidak didorong oleh satu motif, melainkan merupakan kombinasi dari motif politik Insentif Idealisme, Solidaritas, dan Materil. Ketiga Insentif ini bekerja secara bersamaan dan membentuk dasar keputusan politik partai dalam kontestasi Pilkada Jambi 2024. Implikasi penelitian ini menjelaskan bahwa partai politik dalam mengusung kandidat di kontestasi elektoral memiliki beragam pertimbangan politik sebagai upaya memperluas peluang kemenangan.

Kata kunci: Motif politik, Partai Nasdem; Pemilihan kepala daerah; Provinsi Jambi.

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu instrumen fundamental dalam praktik demokrasi lokal di Indonesia, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan secara langsung pemimpin daerahnya (Jeffery & Hough, 2003). Melalui mekanisme Pilkada, rakyat tidak hanya menjalankan hak politiknya, tetapi juga berperan dalam menentukan arah pembangunan dan tata kelola pemerintahan daerah untuk periode lima tahun ke depan (Schakel & Jeffery, 2013). Dalam pelaksanaan Pilkada, partai politik memiliki posisi strategis sebagai aktor utama yang menentukan konfigurasi kontestasi melalui fungsi rekrutmen dan pencalonan politik (Subekti et al., 2021). Partai politik bertindak sebagai kendaraan politik bagi pasangan calon untuk memperoleh legitimasi elektoral dan akses terhadap pemilih (Hanafi, 2014). Oleh karena itu, setiap keputusan partai dalam mengusulkan pasangan calon kepala daerah tidak dapat dilepaskan dari berbagai pertimbangan strategis, baik yang bersifat ideologis, organisatoris, maupun elektoral (Mutawalli, 2023).

Dalam konteks ini, Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2024 menjadi bagian penting dari Pilkada serentak nasional yang diselenggarakan pada 27 November 2024, mencakup pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur serta kepala daerah kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi. Pilkada Provinsi Jambi 2024 memiliki signifikansi tersendiri mengingat besarnya jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang mencapai lebih dari 2,6 juta pemilih di tingkat provinsi, serta lebih dari 450 ribu pemilih di Kota Jambi, sehingga kontestasi ini menjadi arena strategis bagi partai politik untuk memperkuat posisi dan pengaruhnya di tingkat daerah (Infopublik.id, 2024).

Dinamika pencalonan kepala daerah dalam Pilkada 2024 tidak dapat dilepaskan dari perubahan regulasi yang signifikan. Sebelum adanya intervensi Mahkamah Konstitusi, ruang gerak partai politik dalam mengusulkan pasangan calon dibatasi oleh ketentuan ambang batas pencalonan sebagaimana diatur dalam Pasal 40 ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016, yang mensyaratkan kepemilikan minimal 20% kursi DPRD atau 25% suara sah hasil Pemilu DPRD sebelumnya. Ketentuan ini secara struktural membatasi partisipasi partai politik kecil dan partai nonparlemen dalam proses pencalonan kepala daerah. Perubahan mendasar terjadi setelah Mahkamah Konstitusi mengeluarkan Putusan Nomor 60/PUU-XXII/2024 yang menyatakan bahwa ambang batas pencalonan berbasis kursi DPRD bertentangan dengan prinsip demokrasi dan hak konstitusional partai politik. Putusan ini kemudian menetapkan ambang batas baru berupa persentase suara sah hasil Pemilu DPRD yang dikonversikan secara nasional, yakni sekitar 8,5%. Konsekuensinya, ruang pencalonan menjadi lebih inklusif dan membuka peluang bagi partai nonparlemen untuk berpartisipasi melalui koalisi berbasis suara, bukan kursi (Mahkamah Konstitusi, 2024b).

Dengan berlakunya ambang batas 8,5% suara sah, partai politik yang sebelumnya memiliki keterbatasan kursi DPRD tetap memiliki legitimasi konstitusional untuk mengusulkan pasangan calon melalui akumulasi suara. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya konfigurasi koalisi alternatif yang tidak didominasi oleh partai-partai besar (Mahkamah Konstitusi, 2024a). Implikasi dari perubahan regulasi tersebut terlihat jelas dalam dinamika Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2024. Hal ini karena sebelum munculnya keputusan ini, kontestasi di Provinsi Jambi hanya memunculkan satu pasangan calon yaitu petahana Al Haris–Abdullah Sani yang didukung oleh koalisi besar yang terdiri dari 14 partai politik, termasuk PAN, PPP, PKB, PKS, Demokrat, PDI Perjuangan, Gerindra, dan Golkar, serta beberapa partai nonparlemen (Plasmanto, 2024). Namun, setelah keputusan ini muncul pasangan calon alternatif Romi Hariyanto–Sudirman yang diusung oleh Partai NasDem bersama sejumlah partai nonparlemen (Khusnizar, 2024).

Berdasarkan dinamika tersebut, sorotan yang menarik terletak pada keputusan partai Nasdem dalam mengusung pasangan calon Romi Hariyanto–Sudirman. Partai Nasdem merupakan satu-satunya partai yang memiliki kursi di parlemen yang mengusung Romi Haryanto (Partainasdem.id, 2024). Lebih daripada itu, Romi Hariyanto dan Sudirman juga bukan merupakan kader struktural Partai NasDem. Romi Haryanto dikenal sebagai kader Partai Amanat Nasional (PAN) dan menjabat sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur selama dua periode. Namun, pada Agustus 2024 Partai NasDem secara resmi memberikan rekomendasi kepada Romi Hariyanto–Sudirman, meskipun Romi masih berstatus sebagai anggota PAN (Imcnews.id, 2024). Setelah Pilkada berlangsung, Romi kemudian mengundurkan diri dari PAN dan bergabung dengan Partai Solidaritas Indonesia (PSI), serta dipercaya menjabat sebagai Ketua DPW PSI Jambi pada Mei 2025 (Khusnizar, 2025). Pada sisi elektabilitas pun, Romi Haryanto tidak memiliki angka yang tinggi dan bahkan kalah dengan Al Haris berdasarkan rilis Lembaga survey seperti Putin dan Ide Cipta Research and Consulting (ICRC). Sehingga, keputusan partai Nasdem mengusung Romi Haryanto menjadi dinamika yang tidak biasa karena secara kelembagaan bukan kader dan secara elektabilitas juga tidak tinggi serta partai besar yang lain mayoritas mengusung Al Haris (Prasetyo, 2024).

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada analisis motif politik Partai NasDem dalam mengusulkan pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Jambi Tahun 2024. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana dinamika internal partai, pertimbangan elektoral, serta hubungan antara partai dan kandidat membentuk keputusan politik dalam konteks demokrasi lokal.

Beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan alasan partai politik mengusung calon. Penelitian dari Danuwidjaja & Manan,(2023); Fernandes et al., (2025) menunjukkan bahwa keputusan partai dalam mengusung kandidat sering didasari oleh nilai-nilai ideologis dan etika politik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa partai mempertimbangkan integritas, rekam jejak, serta kesesuaian visi kandidat dan garis ideologi partai sehingga keputusan pencalonan tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pragmatis, tetapi juga komitmen menjaga konsistensi nilai dasar organisasi.

Kemudian, penelitian dari Lee et al., (2023); Murni et al., (2025) menemukan bahwa kohesi internal partai, loyalitas kader, serta hubungan antar pengurus menjadi faktor penting dalam menentukan dukungan terhadap kandidat. Solidaritas politik dipandang sebagai kekuatan internal yang menjaga kesatuan sikap dan memastikan struktur partai di berbagai tingkatan bergerak secara seragam dalam proses pencalonan kepala daerah. Sedangkan, penelitian dari Andrian et al., (2021); Apiri & Lim, (2025); Dewi et al., (2018) menjelaskan bahwa modal jaringan politik dan dukungan logistik yang dimiliki kandidat merupakan pertimbangan strategis bagi partai dalam proses pengusungan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempatkan diri secara berbeda dengan memfokuskan analisis pada motif politik Partai NasDem dalam mengusulkan pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Jambi Tahun 2024. Kasus ini menarik karena melibatkan beberapa anomali politik sekaligus, yakni pengusungan kandidat non-kader, elektabilitas yang tidak unggul dibandingkan petahana, serta posisi Partai NasDem sebagai satu-satunya partai parlemen besar yang tidak bergabung dalam koalisi dominan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas kajian motif politik partai dengan mengintegrasikan dimensi idealisme, solidaritas, dan pertimbangan material dalam satu konteks empiris yang dipengaruhi oleh perubahan regulasi dan dinamika demokrasi lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana partai politik merumuskan keputusan pencalonan di luar pola dominan dan kalkulasi elektoral konvensional.

Menurut Sorauf & Beck, (1988), motif politik didefinisikan sebagai sekumpulan dorongan tujuan yang membentuk perilaku serta keputusan politik seseorang maupun aktor politik kolektif. Definisi ini menegaskan bahwa tindakan politik tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh dorongan internal yang beragam dan kompleks. Lebih lanjut, Sorauf & Beck, (1998) mengklasifikasikan motif politik ke dalam beberapa kategori utama yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami tindakan dan keputusan politik, yaitu pertama, Insentif Idealisme (Ideological/Idealism Incentive) berkaitan dengan keyakinan, nilai-nilai moral, serta cita-cita normatif individu terhadap sistem politik atau perubahan sosial yang diinginkan. Aktor politik yang digerakkan oleh motif ini umumnya terlibat dalam aktivitas politik karena memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip tertentu, seperti keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, serta kemajuan bangsa. Selain itu, mereka terdorong untuk mewujudkan perubahan sosial atau memperjuangkan kebijakan publik yang dianggap benar dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas.

Kedua, Insentif solidaritas berakar pada kebutuhan sosial individu, seperti rasa memiliki, persahabatan, loyalitas, serta ikatan emosional dengan kelompok atau komunitas tertentu. Individu yang termotivasi oleh insentif ini cenderung bergabung dan aktif dalam organisasi politik karena adanya rasa kebersamaan dan kedekatan emosional dengan anggota lain. Ketiga, Insentif material merujuk pada dorongan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang bersifat ekonomis atau praktis. Aktor politik yang digerakkan oleh motif ini biasanya memandang aktivitas politik sebagai sarana untuk mendapatkan jabatan, kekuasaan, uang, akses terhadap proyek pemerintah, kontrak bisnis, atau sumber daya negara lainnya. Selain itu, keterlibatan dalam politik juga dilihat sebagai jalan untuk mencapai mobilitas sosial dan meningkatkan status ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis motif politik Partai NasDem dalam mengusulkan pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Jambi Tahun 2024. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika internal partai, pertimbangan strategis, serta makna yang

dibangun aktor politik dalam proses pengambilan keputusan pencalonan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan pengurus DPW Partai NasDem Provinsi Jambi, kader partai, tim pemenangan, akademisi, serta pengamat politik lokal yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pencalonan. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi, posisi strategis, dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi partai, peraturan perundang-undangan terkait Pilkada, putusan Mahkamah Konstitusi, laporan lembaga survei, serta pemberitaan media daring yang kredibel.

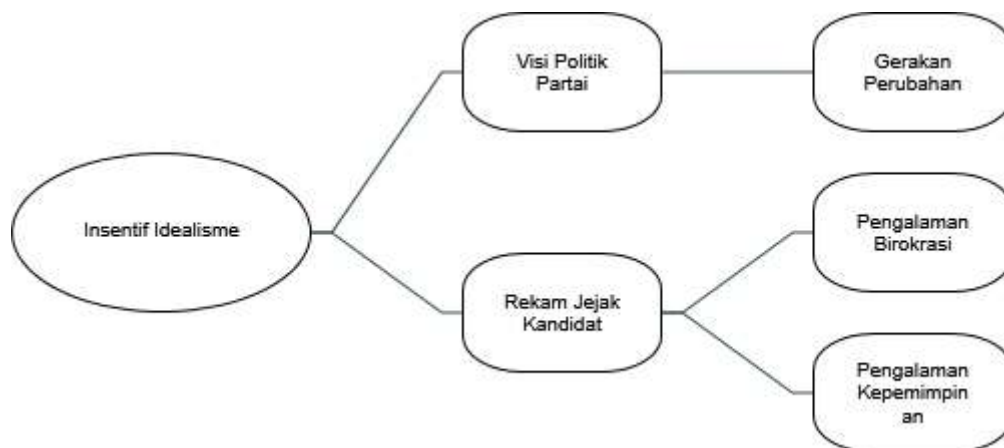
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pertimbangan politik para informan terkait motif pengusungan pasangan calon. Observasi digunakan untuk memahami konteks dan dinamika aktivitas politik partai selama proses Pilkada, sementara dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan sarana verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Myang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan motif politik partai. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis yang terstruktur sesuai dengan indikator motif politik, yaitu insentif idealisme, solidaritas, dan material. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari temuan penelitian secara konsisten dan berulang. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan data dokumentasi dan sumber sekunder. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Insentif Idealisme

Insentif Idealisme merupakan salah satu motif utama dalam perilaku politik partai sebagaimana dikemukakan oleh Sorauf & Beck, (1988) yang menempatkan nilai, keyakinan ideologis, serta komitmen normatif sebagai pendorong tindakan politik, di samping insentif material dan solidaritas. Dalam konteks ini, idealisme dipahami sebagai dorongan partai untuk mempertahankan konsistensi nilai dasar, visi perjuangan, serta identitas ideologisnya dalam setiap keputusan strategis, termasuk dalam proses pencalonan kepala daerah.

Gambar 1: Idealisme Partai Nasdem



Dalam penelitian ini (data pada gambar 1), motif insentif idealisme digunakan untuk menganalisis sejauh mana keputusan Partai NasDem mengukung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2024 didasarkan pada kesesuaian nilai, visi perubahan, serta komitmen normatif partai terhadap demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang bersih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi idealisme tidak dapat dilepaskan dari konstruksi identitas Partai NasDem sebagai partai yang sejak awal mendeklarasikan diri sebagai partai gerakan perubahan. Secara ideologis, Partai NasDem menempatkan “Gerakan Perubahan” sebagai fondasi utama perjuangan politiknya. Konsep ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan dilembagakan dalam dokumen resmi partai, seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), platform politik, serta pidato-pidato resmi elite partai. Dalam Visi dan Misi Partai NasDem dalam AD/ART ditegaskan bahwa partai berkomitmen mendorong pembaruan sistem politik dan pemerintahan yang lebih demokratis, transparan, dan berorientasi pada kepentingan publik. Ideologi perubahan ini menjadi rujukan normatif dalam menentukan arah kebijakan dan sikap politik partai di berbagai level, termasuk dalam pengambilan keputusan pencalonan kepala daerah(Partainasdem.id, 2020).

Hasil wawancara dengan pengurus Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Partai NasDem Provinsi Jambi menunjukkan bahwa keputusan mengukung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman tidak dilepaskan dari pertimbangan kesesuaian visi kandidat dengan nilai-nilai dasar partai. Salah satu informan kunci dari DPW NasDem Jambi menegaskan bahwa NasDem tidak membatasi pencalonan hanya pada kader struktural, melainkan membuka ruang bagi tokoh nonkader sepanjang memiliki komitmen terhadap semangat perubahan dan integritas politik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa idealisme partai diposisikan lebih penting dibandingkan sekadar loyalitas organisasi atau status keanggotaan formal. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan kebijakan nasional Partai NasDem yang dikenal melalui mekanisme NasDem Memanggil. Program ini secara eksplisit membuka peluang bagi tokoh-tokoh eksternal partai untuk diusung sebagai calon kepala daerah, dengan syarat utama adanya kesesuaian visi, rekam jejak kepemimpinan, dan komitmen terhadap nilai-nilai perubahan. Dokumentasi resmi partai menunjukkan bahwa mekanisme ini dirancang untuk menjawab stagnasi kaderisasi politik sekaligus mendorong munculnya figur-figur alternatif yang dianggap mampu merepresentasikan agenda perubahan NasDem di tingkat lokal(Partainasdem.id, 2022).

Dalam konteks Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2024, pasangan Romi Hariyanto–Sudirman dinilai oleh Partai NasDem memiliki kesesuaian visi pembangunan daerah dengan agenda perubahan yang diperjuangkan partai. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus partai dan tim pemenang, Romi Hariyanto dipandang sebagai figur yang memiliki pengalaman birokratis dan kepemimpinan daerah yang cukup kuat, terutama melalui pengalamannya menjabat sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur selama dua periode. Pengalaman tersebut dipersepsikan sebagai bukti kapasitas kepemimpinan yang dapat menjadi modal penting dalam mewujudkan agenda perubahan di tingkat provinsi.

Dokumentasi kinerja pemerintahan Romi Hariyanto selama menjabat sebagai bupati menunjukkan sejumlah capaian pembangunan daerah, khususnya dalam aspek infrastruktur dasar, pelayanan publik, dan penguatan pemerintahan desa. Meskipun tidak terlepas dari kritik, rekam jejak tersebut dipandang oleh NasDem sebagai indikator komitmen kandidat terhadap tata kelola pemerintahan yang lebih responsif(Rahmatullah, 2021). Dalam perspektif idealisme partai, rekam jejak dan pengalaman empiris kandidat menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai perubahan tidak berhenti pada tataran retorika, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam praktik kebijakan.

Sementara itu, figur Sudirman diposisikan sebagai pelengkap idealisme dalam pasangan tersebut. Berdasarkan data wawancara dengan pengamat politik lokal dan tokoh masyarakat, Sudirman dipandang memiliki modal sosial dan legitimasi moral yang kuat di tengah masyarakat. Latar belakangnya sebagai tokoh masyarakat dengan pengalaman kepemimpinan non-partisan memberikan citra moral leadership yang penting bagi NasDem. Kombinasi antara pengalaman teknokratis Romi dan legitimasi moral Sudirman mencerminkan idealisme partai dalam menghadirkan kepemimpinan yang tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga memiliki integritas dan kedekatan dengan rakyat.

Motif idealisme Partai NasDem juga tercermin dalam sikap partai terhadap praktik politik transaksional, khususnya politik uang dan mahar politik. Berdasarkan dokumentasi pernyataan resmi

elite partai, termasuk Ketua Umum Partai NasDem, ditegaskan bahwa NasDem menolak praktik mahar politik dalam proses pencalonan. Sikap ini menjadi bagian dari upaya partai untuk menjaga integritas dan moralitas politik di tengah praktik demokrasi elektoral yang kerap diwarnai transaksi pragmatis (Marzuqi, 2024). Dalam konteks pencalonan Romi Hariyanto–Sudirman, informan dari internal partai menegaskan bahwa rekomendasi diberikan tanpa adanya mahar politik, melainkan berdasarkan evaluasi terhadap visi, rekam jejak, dan komitmen kandidat.

Temuan wawancara dengan anggota tim pemenangan juga menunjukkan bahwa dukungan NasDem kepada pasangan Romi Hariyanto–Sudirman dimaknai sebagai bentuk keberanian politik partai untuk mengambil posisi berbeda dari arus utama koalisi besar. Dalam situasi di mana sebagian besar partai besar mendukung pasangan petahana, NasDem memilih berada di luar koalisi dominan dengan mengusung pasangan alternatif. Keputusan ini, dalam perspektif idealisme, dipahami sebagai upaya partai untuk menjaga konsistensi nilai dan memberikan pilihan politik kepada publik, meskipun secara elektoral keputusan tersebut mengandung risiko kekalahan.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa idealisme partai tidak selalu berbanding lurus dengan kalkulasi elektoral jangka pendek. Partai dapat saja memilih kandidat dengan elektabilitas yang tidak dominan apabila dinilai lebih representatif terhadap nilai dan visi ideologis partai. Hal ini sejalan dengan temuan (Danuwidjaja & Manan, 2023; Fernandes et al., 2025) yang menegaskan bahwa dalam kondisi tertentu, partai politik tetap mempertimbangkan integritas, kesesuaian visi, dan komitmen ideologis sebagai dasar pengusungan kandidat, meskipun menghadapi tekanan pragmatis.

Dalam konteks perubahan regulasi pencalonan kepala daerah pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024, motif idealisme Partai NasDem memperoleh ruang artikulasi yang lebih luas. Penurunan ambang batas pencalonan memungkinkan partai untuk mengusung kandidat tanpa harus bergantung pada koalisi besar berbasis kursi DPRD. Kondisi ini membuka peluang bagi NasDem untuk lebih mengekspresikan identitas ideologisnya melalui pencalonan alternatif, tanpa sepenuhnya terjebak dalam kompromi politik yang pragmatis. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa idealisme Partai NasDem tidak bersifat absolut dan terlepas dari realitas politik. Idealisme tetap berinteraksi dengan pertimbangan strategis lain, seperti peluang elektoral, jaringan politik kandidat, serta dinamika hubungan pusat–daerah dalam struktur partai. Dalam hal ini, idealisme diposisikan sebagai fondasi normatif yang meringkai keputusan politik, bukan sebagai satu-satunya determinan.

Dengan demikian, motif insentif idealisme dalam keputusan Partai NasDem mengusung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman dapat dipahami sebagai upaya menjaga konsistensi nilai dan identitas ideologis partai di tengah dinamika demokrasi lokal yang kompleks. Idealisme tersebut tercermin melalui kesesuaian visi politik, pertimbangan rekam jejak dan integritas kandidat, penolakan terhadap politik transaksional, serta keberanian partai mengambil posisi di luar koalisi dominan.

Insentif Solidaritas

Insentif Solidaritas merupakan salah satu dimensi penting dalam teori motif politik partai yang dikemukakan oleh Sorauf & Beck, (1988). Insentif ini merujuk pada dorongan kolektif yang muncul dari kebutuhan partai untuk menjaga kohesi internal, loyalitas kader, kesatuan sikap organisasi, serta keberlangsungan jaringan politik di dalam dan di sekitar struktur partai. Berbeda dengan insentif idealisme yang bertumpu pada nilai dan visi normatif, insentif solidaritas lebih menekankan pada aspek relasional dan organisatoris, yakni bagaimana keputusan politik berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan integrasi internal partai.

Dalam konteks penelitian ini, insentif solidaritas digunakan untuk menganalisis sejauh mana keputusan Partai NasDem mengusung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2024 berkaitan dengan upaya menjaga kesatuan internal partai, memperkuat loyalitas kader, serta mengonsolidasikan struktur partai di tengah dinamika politik lokal yang kompetitif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motif solidaritas memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap politik NasDem, terutama dalam situasi di mana partai berada di luar koalisi besar yang mendukung pasangan petahana.

Hasil wawancara dengan pengurus Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Partai NasDem Provinsi Jambi mengungkapkan bahwa keputusan untuk mengukung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman juga dipahami sebagai strategi konsolidasi internal. Dalam kondisi Pilkada Jambi 2024 yang semula hanya menghadirkan satu pasangan calon petahana dengan dukungan koalisi besar lintas partai, terdapat kekhawatiran di internal NasDem bahwa partai akan kehilangan ruang aktualisasi politik jika hanya menjadi bagian dari koalisi dominan tanpa posisi tawar yang jelas. Oleh karena itu, pencalonan alternatif dipandang sebagai sarana untuk menjaga semangat kolektif kader dan memastikan bahwa struktur partai tetap aktif dan solid.

Salah satu informan dari jajaran pengurus DPW NasDem Jambi menyatakan bahwa mengukung pasangan sendiri memberikan efek psikologis positif bagi kader di tingkat daerah. Keputusan tersebut dinilai mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap partai dan memperkuat loyalitas kader, karena mereka tidak sekadar menjadi pelengkap dalam koalisi besar, melainkan aktor utama dalam kontestasi politik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas internal tidak hanya dibangun melalui kedekatan ideologis, tetapi juga melalui pengalaman kolektif dalam perjuangan politik.

Data dokumentasi internal partai memperlihatkan bahwa setelah rekomendasi pencalonan Romi Hariyanto–Sudirman diterbitkan, aktivitas struktur NasDem di berbagai tingkatan mengalami peningkatan. Rapat koordinasi, konsolidasi kader, serta kegiatan sosialisasi partai menjadi lebih intensif (Imcnews.id, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pencalonan berfungsi sebagai pemicu mobilisasi organisasi, yang memperkuat ikatan horizontal dan vertikal antarstruktur partai, mulai dari DPW hingga DPD dan DPRt. Dalam perspektif insentif solidaritas, dinamika ini menjadi indikator penting keberhasilan partai dalam menjaga kohesi internal.

Motif solidaritas juga tercermin dalam hubungan antara DPW Partai NasDem Provinsi Jambi dengan Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Berdasarkan hasil wawancara, meskipun keputusan akhir pencalonan melibatkan otoritas DPP, prosesnya tetap membuka ruang komunikasi intensif dengan DPW. Pola komunikasi ini memperlihatkan adanya upaya menjaga keselarasan dan kepercayaan antara struktur pusat dan daerah. Dalam konteks solidaritas organisasi, keterlibatan DPW dalam proses pengambilan keputusan menjadi faktor penting untuk mencegah fragmentasi internal dan memastikan implementasi keputusan berjalan efektif di tingkat bawah.

Selain itu, solidaritas internal juga dibangun melalui relasi personal antar elite partai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara pengurus NasDem Jambi dengan figur Romi Hariyanto telah terjalin sebelum Pilkada 2024, baik melalui kerja sama politik sebelumnya maupun interaksi dalam forum-forum informal. Relasi ini menciptakan ikatan kepercayaan (*trust*) yang menjadi modal sosial penting dalam keputusan pencalonan. Dalam perspektif insentif solidaritas, kepercayaan personal sering kali menjadi perekat organisasi, terutama dalam situasi politik yang penuh ketidakpastian.

Keterlibatan kader NasDem dalam tim pemenangan pasangan Romi Hariyanto–Sudirman juga memperkuat dimensi solidaritas. Berdasarkan dokumentasi tim kampanye dan hasil wawancara dengan anggota tim sukses, kader NasDem tidak hanya berperan sebagai mesin politik formal, tetapi juga sebagai penghubung sosial antara kandidat dan masyarakat. Peran ini memperkuat identitas kolektif kader sebagai bagian dari perjuangan bersama, sekaligus meningkatkan loyalitas mereka terhadap partai. Solidaritas yang terbangun dalam proses kampanye menjadi investasi sosial bagi partai dalam jangka panjang, terlepas dari hasil elektoral yang diperoleh.

Motif solidaritas semakin relevan ketika dikaitkan dengan posisi NasDem yang relatif berbeda dari partai-partai besar lainnya pada Pilkada Jambi 2024. Ketika mayoritas partai memilih bergabung dalam koalisi besar pendukung petahana, NasDem mengambil posisi alternatif dengan mengukung pasangan sendiri bersama partai nonparlemen. Keputusan ini menuntut tingkat solidaritas internal yang tinggi, karena risiko politik yang dihadapi tidak kecil. Dalam kondisi seperti ini, kesatuan sikap kader dan struktur menjadi prasyarat utama agar partai mampu bertahan dan tetap eksis secara organisatoris.

Hasil wawancara dengan pengamat politik lokal menunjukkan bahwa keputusan NasDem tersebut justru memperkuat citra internal partai sebagai organisasi yang memiliki keberanian politik dan

solidaritas kader yang relatif solid. Meskipun secara elektoral menghadapi tantangan berat, NasDem dinilai mampu menjaga konsistensi sikap dan menghindari konflik internal yang sering muncul dalam situasi koalisi besar. Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas internal dapat menjadi sumber kekuatan partai, bahkan ketika partai berada dalam posisi minoritas.

Dalam perspektif teori Sorauf & Beck, (1988) insentif solidaritas tidak selalu berorientasi pada kemenangan elektoral, tetapi pada pemeliharaan hubungan sosial dan organisasi yang menjadi fondasi keberlangsungan partai. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, di mana keputusan NasDem mengusung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan kohesi internal dan penguatan identitas kolektif kader. Keputusan ini menjadi sarana untuk memastikan bahwa struktur partai tetap hidup, bergerak, dan memiliki tujuan bersama.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa solidaritas internal NasDem tidak bersifat homogen dan tanpa tantangan. Beberapa informan mengakui adanya perbedaan pandangan di internal partai terkait strategi pencalonan, terutama menyangkut peluang elektoral dan relasi dengan partai-partai lain. Meski demikian, perbedaan tersebut dapat dikelola melalui mekanisme organisasi dan komunikasi internal, sehingga tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Kemampuan partai dalam mengelola perbedaan ini menjadi indikator penting dari tingkat kedewasaan organisasi dan kekuatan solidaritas internal.

Dengan demikian, motif insentif solidaritas dalam keputusan Partai NasDem mengusung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2024 dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk menjaga kesatuan internal, memperkuat loyalitas kader, serta mengonsolidasikan struktur partai di tengah dinamika politik lokal yang kompetitif. Solidaritas tidak hanya berfungsi sebagai perekat organisasi, tetapi juga sebagai sumber daya politik yang memungkinkan partai untuk mengambil posisi berbeda dari arus utama tanpa kehilangan identitas dan kohesi internal.

Insentif Materil

Insentif Material merupakan salah satu dimensi utama dalam teori motif politik partai yang dikemukakan oleh Sorauf & Beck, (1988). Insentif ini merujuk pada dorongan yang berkaitan dengan perolehan sumber daya nyata, baik yang bersifat ekonomi, politik, maupun strategis, yang dapat menunjang keberlangsungan dan penguatan posisi partai. Dalam konteks partai politik modern, insentif material tidak selalu dimaknai secara sempit sebagai keuntungan finansial langsung, tetapi juga mencakup akses terhadap kekuasaan, jaringan politik, sumber daya elektoral, serta peluang memperluas pengaruh politik di masa depan.

Dalam penelitian ini, motif insentif material digunakan untuk menganalisis sejauh mana keputusan Partai NasDem mengusung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2024 berkaitan dengan pertimbangan pragmatis-strategis yang berorientasi pada akumulasi sumber daya politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun NasDem secara konsisten menekankan idealisme dan solidaritas internal, dimensi material tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kalkulasi politik partai, terutama dalam konteks Pilkada yang sarat dengan kompetisi dan distribusi sumber daya.

Hasil wawancara dengan pengurus Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Partai NasDem Provinsi Jambi mengindikasikan bahwa pengusung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman juga dipahami sebagai strategi untuk mempertahankan dan memperluas posisi tawar politik partai di tingkat daerah. Dalam situasi di mana mayoritas partai besar bergabung dalam koalisi pendukung petahana, terdapat risiko bagi NasDem untuk kehilangan ruang negosiasi dan akses terhadap sumber daya politik apabila hanya berperan sebagai pendukung pasif. Oleh karena itu, dengan mengusung pasangan sendiri, NasDem memiliki peluang untuk tetap menjadi aktor penting dalam kontestasi politik daerah, terlepas dari hasil akhir Pilkada.

Dalam perspektif insentif material, pencalonan ini memberikan NasDem posisi strategis dalam peta politik Jambi. Meskipun secara elektoral peluang kemenangan relatif terbatas, keberadaan pasangan Romi Hariyanto–Sudirman memungkinkan NasDem membangun *bargaining position* yang lebih kuat dalam relasi politik pasca-Pilkada. Salah satu informan internal partai menyatakan bahwa

kehadiran kandidat alternatif membuka ruang komunikasi politik dengan berbagai kelompok, baik partai nonparlemen, organisasi masyarakat, maupun aktor-aktor lokal yang tidak terakomodasi dalam koalisi besar. Hal ini menunjukkan bahwa insentif material tidak semata-mata berorientasi pada kemenangan langsung, tetapi juga pada akumulasi jaringan dan pengaruh politik jangka menengah.

Motif insentif material juga tercermin dalam pertimbangan terhadap modal jaringan politik yang dimiliki oleh Romi Hariyanto. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, Romi memiliki basis jaringan politik yang cukup luas, terutama di wilayah Tanjung Jabung Timur dan kawasan pesisir Jambi. Jaringan ini terbentuk selama dua periode kepemimpinannya sebagai bupati, yang mencakup relasi dengan elite birokrasi, tokoh masyarakat, serta jejaring politik lintas partai. Dalam kalkulasi NasDem, jaringan tersebut dipandang sebagai aset politik yang dapat dikonversi menjadi dukungan elektoral maupun modal tawar politik.

Dokumentasi kampanye dan laporan media menunjukkan bahwa jaringan Romi Hariyanto mampu menggerakkan dukungan di tingkat akar rumput, meskipun tidak cukup untuk menandingi dominasi koalisi petahana. Namun demikian, bagi NasDem, keberadaan jaringan ini tetap bernilai strategis karena dapat memperluas penetrasi partai ke wilayah-wilayah yang sebelumnya relatif lemah secara elektoral (Imcnews.id, 2024). Dalam konteks ini, insentif material berfungsi sebagai mekanisme investasi politik, di mana partai menanamkan sumber daya pada kandidat yang memiliki jaringan kuat untuk memperoleh keuntungan politik di masa depan.

Selain jaringan politik, pertimbangan material juga berkaitan dengan kemampuan logistik dan pembiayaan politik. Hasil wawancara dengan tim pemenangan menunjukkan bahwa pasangan Romi Hariyanto–Sudirman memiliki kapasitas logistik yang relatif memadai untuk menjalankan kampanye, meskipun tidak sebesar pasangan petahana. Kemampuan ini dipandang penting oleh NasDem untuk memastikan bahwa partai tidak sepenuhnya menanggung beban finansial kampanye. Dalam konteks Pilkada, pembiayaan politik merupakan aspek krusial yang sering kali menentukan intensitas dan jangkauan kampanye.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa NasDem berupaya membedakan antara insentif material yang sah secara politik dan praktik politik transaksional yang bertentangan dengan nilai partai. Berdasarkan dokumentasi pernyataan elite partai dan hasil wawancara, NasDem menegaskan bahwa dukungan terhadap pasangan Romi Hariyanto–Sudirman tidak didasarkan pada mahar politik atau transaksi finansial. Sebaliknya, pertimbangan material lebih diarahkan pada efisiensi sumber daya dan keberlanjutan organisasi, bukan keuntungan finansial jangka pendek.

Motif insentif material juga dapat dilihat dari posisi NasDem dalam membangun koalisi dengan partai nonparlemen. Dalam Pilkada Jambi 2024, NasDem tidak hanya mengusung pasangan sendiri, tetapi juga membangun kerja sama dengan sejumlah partai nonparlemen (Khusnizar, 2024). Koalisi ini memberikan keuntungan material-politik bagi NasDem, karena memperluas basis dukungan tanpa harus berbagi kekuasaan dengan partai besar lain. Dalam perspektif Sorauf & Beck, (1988) kerja sama semacam ini merupakan bentuk akumulasi sumber daya politik melalui aliansi strategis. Hasil wawancara dengan pengurus partai nonparlemen menunjukkan bahwa NasDem dipandang sebagai mitra yang memberikan ruang politik lebih setara dibandingkan koalisi besar. Bagi NasDem sendiri, kerja sama ini memberikan keuntungan material berupa tambahan suara, jaringan relawan, serta legitimasi sebagai partai yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa insentif material tidak selalu identik dengan keuntungan sepihak, tetapi dapat bersifat simbiotik dalam relasi antarpolisi.

Selain itu, insentif material juga berkaitan dengan peluang distribusi kekuasaan pasca-Pilkada. Meskipun pasangan Romi Hariyanto–Sudirman tidak memenangkan kontestasi, keterlibatan NasDem sebagai pengusung utama memberikan modal politik untuk bernegosiasi dalam konfigurasi kekuasaan daerah. Beberapa informan menyebutkan bahwa NasDem tetap memiliki peluang untuk menempatkan kadernya dalam posisi strategis, baik melalui jalur legislatif, birokrasi, maupun lembaga-lembaga nonstruktural, sebagai bagian dari kompromi politik pasca-Pilkada. Hal ini menunjukkan bahwa insentif material tidak selalu bergantung pada kemenangan langsung, tetapi juga pada kemampuan partai memanfaatkan posisinya dalam arena politik.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan penelitian Andrian et al., (2021); Apiri & Lim, (2025); Dewi et al., (2018) yang menekankan bahwa pertimbangan jaringan, logistik, dan sumber daya politik merupakan faktor penting dalam proses pengusungan kandidat. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa insentif material dapat berfungsi sebagai strategi bertahan (*survival strategy*) bagi partai dalam situasi kompetisi yang tidak menguntungkan secara elektoral. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa insentif material Partai NasDem bersifat kontekstual dan adaptif. Dalam situasi Pilkada Jambi 2024 yang didominasi koalisi besar, NasDem tidak mengejar kemenangan semata, tetapi memaksimalkan keuntungan material-politik yang realistis. Pendekatan ini mencerminkan rasionalitas partai dalam mengelola sumber daya terbatas, sekaligus menjaga relevansi politik di tingkat daerah. Dengan demikian, motif insentif material dalam keputusan Partai NasDem mengusung pasangan Romi Hariyanto–Sudirman dapat dipahami sebagai bagian dari kalkulasi strategis untuk mengamankan dan memperluas sumber daya politik partai. Insentif material tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan motif idealisme dan solidaritas dalam membentuk keputusan pencalonan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan Partai NasDem dalam mengusulkan pasangan Romi Hariyanto–Sudirman pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Jambi Tahun 2024 merupakan hasil dari interaksi kompleks antara motif insentif idealisme, insentif solidaritas, dan insentif material. Ketiga motif tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk rasionalitas politik partai di tengah dinamika demokrasi lokal dan perubahan regulasi pencalonan kepala daerah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku pencalonan partai politik dalam Pilkada tidak dapat direduksi pada logika elektoral semata. Keputusan politik partai merupakan hasil dari kombinasi antara komitmen ideologis, kebutuhan menjaga solidaritas organisasi, dan kalkulasi pragmatis terhadap sumber daya politik. Studi ini memperkaya kajian tentang perilaku partai politik di tingkat lokal dengan menunjukkan bahwa perubahan regulasi pencalonan membuka ruang bagi partai untuk mengekspresikan identitas dan strategi politik yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam memahami dinamika pengambilan keputusan partai politik dalam konteks demokrasi lokal Indonesia.

REFERENSI

- Andrian, A., Budi, S., & Wardani, E. (2021). Peran Modal Politik dan Modal Sosial Pencalonan Suryana dan Wiwin Suwindaryati Melalui Jalur Perseorangan Pada Pilkada Kabupaten Garut Tahun 2018. *Journal of Politics and Democracy Volume, 1*(1), 28–45.
- Apiri, D. E., & Lim, S. (2025). Integrated logistics and election performance : a systematic literature review. *International Journal of Logistics: Research and Applications, 1*–25. <https://doi.org/10.1080/13675567.2025.2451157>
- Danuwidjaja, A. F., & Manan, F. (2023). Hubungan Antara Kaderisasi dan Ideologi dalam Partai Politik : Studi Kasus Aktivitas Internal PDIP. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science, 4*(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i1.119>
- Dewi, K. H., Kusumaningtyas, A. N., Ekawati, E., & Soebhan, S. R. (2018). Modal, strategi dan jaringan perempuan politisi dalam kandidasi pilkada langsung. *Journal of Political Research, 15*(2), 267–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jpp.v15i2.765>
- Fernandes, J. M., Yakter, A., Shomer, Y., & Put, G.-J. (2025). The Electoral Implications of Legislative Candidate Selection Democratization. *British Journal of Political Science, 55*, e125. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0007123425100744>
- Hanafi, R. I. (2014). Pemilihan Langsung Kepala Daerah di Indonesia: Beberapa Catatan Kritis Untuk Partai Politik. *Journal of Political Research, 11*(2), 16.
- Imcnews.id. (2024). *Solidkan Barisan Pemenangan, Partai Pengusung Romi-Sudirman Turun ke Daerah*. Imcnews.Id. <https://imcnews.id/read/2024/09/18/24221/solidkan-barisan-pemenangan-partai-pengusung-romisudirman-turun-ke-daerah/>

- Infopublik.id. (2024). *Sukseskan Pilkada Serentak 2024, Pjs. Gubernur Jambi Ajak Forkopimda Bersinergi*. Infopublik.Id. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/887570/sukseskan-pilkada-serentak-2024-pjs-gubernur-jambi-ajak-forkopimda-bersinergi>
- Jeffery, Charlie, & Hough, Dan. (2003). Regional Elections in Multi-Level Systems. *European Urban and Regional Studies*, 10(3), 199–212. <https://doi.org/10.1177/09697764030103002>
- Khusnizar. (2024). *Diusung Empat Partai, KPU Nyatakan Berkas Pendaftaran Romi-Sudirman Lengkap*. Jambione.Com. <https://www.jambione.com/politik/1365032089/diusung-empat-partai-kpu-nyatakan-berkas-pendaftaran-romi-sudirman-lengkap>
- Khusnizar. (2025). *Tinggalkan PAN, Romi Hariyanto Resmi Nahkodai PSI Jambi*. Jambione.Com. <https://www.jambione.com/politik/1365971690/tinggalkan-pan-romi-hariyanto-resmi-nahkodai-psi-jambi>
- Lee, M., Ha, S. E., & Lee, W. (2023). Do political parties always prefer loyalists? Evidence from South Korea. *PloS One*, 18(11), e0291336. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291336>
- Mahkamah Konstitusi. (2024a). *Ambang Batas Pencalonan Kepala Daerah Selaras dengan Prinsip Kedaulatan Rakyat*. Mkri.Id. <https://www.mkri.id/berita/ambang-batas-pencalonan-kepala-daerah--selaras-dengan-prinsip-kedaulatan-rakyat-24095>
- Mahkamah Konstitusi. (2024b). *MK Buka Peluang Parpol Tanpa Kursi di DPRD Ajukan Calon Kepala Daerah*. Mkri.Id. <https://www.mkri.id/berita/mk-buka-peluang-parpol-tanpa-kursi-di-dprd-ajukan-calon-kepala-daerah-21469>
- Marzuqi, A. M. (2024). *NasDem Tegaskan Komitmen Politik tanpa Mahar pada Pemilu 2024*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/590124/nasdem-tegaskan-komitmen-politik-tanpa-mahar-pada-pemilu-2024>
- Murni, S., Martini, R., & Diponegoro, U. (2025). Strategi Pemenangan Calon Legislatif PDI-P dalam Kontestasi Pemilihan Umum Tahun 2024 Shabrillah Murni 1* , Kushandajani 2 , Rina Martini 3. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8090(13), 238–254. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i2.40374>
- Mutawalli, M. (2023). *Dinamika partai politik Indonesia: problematika penarikan dukungan calon kepala daerah*. wawasan Ilmu.
- Partainasdem.id. (2020). *Visi Misi Partai Nasdem*. Partainasdem.Id. <https://partainasdem.id/visi-misi-2/>
- Partainasdem.id. (2022). *Program NasDem Memanggil Secara Resmi Diluncurkan*. Partainasdem.Id. <https://partainasdem.id/2022/10/17/program-nasdem-memanggil-secara-resmi-diluncurkan/>
- Partainasdem.id. (2024). *Romi Hariyanto Raih Dukungan NasDem di Pilgub Jambi*. Partainasdem.Id. <https://partainasdem.id/2024/08/24/romi-hariyanto-raih-dukungan-nasdem-di-pilgub-jambi/>
- Plasmanto, G. (2024). *Diusung Koalisi Gemuk, Al Haris-Abdullah Sani Daftar Pilgub Jambi ke KPU*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/5686629/diusung-koalisi-gemuk-al-haris-abdullah-sani-daftar-pilgub-jambi-ke-kpu>
- Prasetyo, A. Y. (2024). *Pilkada Jambi 2024, Mampukah Nasdem Bersaing dengan Koalisi Besar Gubernur Petahana Al Haris?* Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/pilkada-jambi-2024-mampukah-nasdem-bersaing-dengan-koalisi-besar-gubernur-petahana-al-haris>
- Rahmatullah, A. F. (2021). Romi Haryanto Effect : Sebuah Fenomena Kemenangan Petahana Independen. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 3(1), 1–14.
- Schakel, A. H., & Jeffery, C. (2013). Are Regional Elections really ‘Second-Order’ Elections? *Regional Studies*, 47(3), 323–341. <https://doi.org/10.1080/00343404.2012.690069>
- Sorauf, F. J., & Beck, P. A. (1988). *Party Politics in America*. Scott, Foresman. <https://books.google.co.id/books?id=vQECs56iv7kC>
- Subekti, D., Suswanta, M. Z., & Zaenuri, M. (2021). The Performance of Election Organizers in the Implementation of the 2020 Regional Elections During The COVID-19 Pandemic. *Journal of Governance*, 6(2), 202–215. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jog.v6i2.11830>